BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dewasa ini, ada kecenderungan di kalangan para pemikir muslim kontemporer untuk menjadikan hermeneutika sebagai mitra[1], pendekatan[2] atau bahkan sebagai pengganti ilmu tafsir al-Qur'a>n. Kecenderungan ini, dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, seperti, al-Qur'a>n dikatakan merupakan refleksi dari dan respon atas kondisi sosial, budaya, ekonomi dan politik masyarakat Arab Jahiliyah abad ke-7 Masehi[3] yang primitif dan patriarkis.[4] Ulumu al-Qur'a>n, dianggap tidak punya variabel kontekstualisasi.[5] Metodologi tafsir ulama klasik, diasumsikan terlalu memandang sebelah mata terhadap kemampuan akal publik, terlalu memberhalakan teks dan mengabaikan realitas.[6] Tafsir klasik, dinilai tidak memiliki teori solid yang mempunyai prinsip-prinsip yang teruji dan terseleksi.[7]

Paradigma tafsir klasik, dianggap memaksakan prinsip-prinsip universal al-Qur'a>n dalam konteks apapun ke dalam teks al-Qur'a>n, akibatnya,

---

1 Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumu Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009). 175.
2 M. Amin Abdullah dalam kata pengantar buku, Sahiron Syamsuddin (dkk.), *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, 2003). xxiii.
3 Sahiron Syamsuddin (dkk.), *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*. xv.
4 Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). 3
5 Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005). 19-20.
6 Ulil Abshar-Abdalla (dkk.), *Metodologi Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009). 140
7 Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Qur'an?* terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2010). 80-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman yang muncul cenderung tekstualis dan literalis.[8] Tafsir-tafsir klasik, dinilai tidak lagi memberi makna dan fungsi yang jelas dalam kehidupan umat Islam dan telah turut melanggengkan *status quo* dan kemerosotan umat Islam secara moral, politik, dan budaya.[9] Dengan demikian, menurut mereka, dekonstruksi sekaligus rekonstruksi metodologi penafsiran al-Qur'a>n perlu dilakukan. Dan menurutnya, Hermeneutika, merupakan sebuah keniscayaan dan satu-satunya pilihan (*the only alternative*),[10] sebagai solusi untuk menjembatani 'kebuntuan' dan 'krisis' Ulumul al-Qur'a>n dan tafsir klasik yang sudah tidak relevan lagi dengan konteks dan semangat zaman sekarang ini.[11]

Seperti orang-orang Islam pada umumnya, Rahman mengakui bahwa al-Qur'a>n adalah wahyu yang secara literal diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, ia juga mengakui bahwa al-Qur'a>n adalah kalam ilahi. Namun, menurutnya al-Qur'a>n juga merupakan perkataan Muhammad.[12] Pernyataan inilah yang membuatnya dianggap mungkir al-Qur'a>n oleh kaum tradisionalis dan fundamentalis.[13]

Menurutnya, kaum muslim dewasa ini tengah membutuhkan suatu teori yang memadai untuk menafsirkan al-Qur'a>n bagi kebutuhan-kebutuhan mereka

---

8 Abdul Mustaqim, *Epestemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010). 55.
9 M. Amin Abdullah, dalam kata pengantar buku, Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan* (Jakarta: Teraju, 2002). xxv-xxvi.
10 M. Zainal Abidin, "Ketika Hermeneutika Menggantikan Tafsir Al-Qur'an" dalam *Republika*, 24 Juni 2005.
11 M. Amin Abdullah dalam kata pengantar buku, Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003). xii.
12 Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985, 14
13 Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas tentang transformasi intelektual* terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985, 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang secara khusus memberi ciri kepada ajaran sosial al-Qur'a>n. Rahman memandang bahwa para mufasir klasik dan abad pertengahan telah memperlakukan al-Qur'a>n secara atomistik (ayat per ayat) meski terkadang mereka memberikan rujukan silang ketika menafsirkan suatu ayat, tapi hal ini tidak dilakukan secara sistematis. Karena itu, tafsir-tafsir mereka tidak menghasilkan suatu weltanschaung (pandangan-dunia) yang kohesif dan bermakna bagi kehidupan secara keseluruhan.[14]

Metode-metode atau Prisip-prinsip penafsiran al-Qur'a>n (Ushul al-Tafsir) yang dibuat oleh para Ulama merupakan jasa besar bagi pemahaman al-Qur'a>n dan hal ini merupakan hal yang sangat penting bagi pemahaman al-Qur'a>n. Namun, walaupun demikian, terdapat suatu kebutuhan mendesak terhadap teori hermeneutik yang akan menolong kita untuk memahami makna Al-Qur'a>n secara utuh dan menyeluruh.[15]

Bagi Rahman, bagian dari tugas untuk memahami pesan al-Qur'a>n sebagai suatu kesatuan adalah mempelajarinya dengan sebuah latar belakang . latar belakang langsungnya adalah aktivitas Nabi sendiri dan perjuangannya selama dua puluh tiga tahun dibawah bimbingan al-Qur'a>n.[16] Selanjutnya, ia menawarkan metodologi penafsiran yang menurutnya tepat untuk menafsirkan al-Qur'a>n.[17] Proses penafsiran yang Rahman tawarkan merupakan gerakan ganda

---

14 Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985. 2-3
15 Rahman, Fazlur, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, Terj. Taufik Adnan Amal, Bandung: Mizan, 1993. 54-55
16 Rahman, Fazlur, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, Terj. Taufik Adnan Amal, Bandung: Mizan, 1993. 55
17 Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*Double Movement*), dari situasi sekarang ke masa al-Qur'a>n diturunkan dan kembali lagi ke masa kini. Berikut ungkapannya:

Proses penafsiran yang diusulkan disini terdiri dari suatu gerakan ganda, dari situasi sekarang ke masa al-Qur'a>n diturunkan dan kembali lagi ke masa kini. al-Qur'a>n adalah respons ilahi, melalui ingatan dan pikiran Nabi, kepada situasi moral sosial Arab pada masa Nabi, khususnya kepada Masalah-masalah masyarakat dagang masyarakat Mekah pada masanya.[18]

Jadi, menurutnya al-Qur'a>n turun untuk menjawab Problem-problem yang terjadi pada masyarakat Arab, sehingga untuk mengkontekstualisasikannya pada masa kini diperlukan pengetahuan historis yang menjadi latar belakang turunnya suatu ayat. Tidak hanya itu, situasi Mekah sebelum Islam datang pun memerlukan pemahaman yang mendalam. Di dalamnya juga mencakup perihal Pranata-pranata sosial, kehidupan ekonomis, dan Hubungan-hubungan politik. Peran penting suku Quraisy dan pengaruh kekuasaan relogio-ekonomisnya dikalangan Orang-orang Arab harus difahami.[19] *Double Movement* yang diusung Rahman sebagaimana pernyataannya:

Gerakan pertama yang terdiri dari dua langkah yaitu: pertama, orang harus memahami arti atau makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji situasi atau problem historis dimana pernyataan al-Qur'a>n tersebut menjadi jawabannya. Sehingga akan menghasilkan pemahaman makna al-Qur'a>n sebagai suatu keseluruhan disamping dalam batas-batas ajaran-ajaran khusus yang

---

18 *Ibid., 6*

19 Rahman, Fazlur, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, Terj. Taufik Adnan Amal, Bandung: Mizan, 1993. 55-56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan respons terhadap situasi-situasi khusus. Langkah kedua, adalah menggeneralisasikan Jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai Pernyataan-pernyataan yang memiliki Tujuan-tujuan moral-sosial umum yang dapat disaring dari Ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar belakang sosio-historis dan rationes legis yang sering dinyatakan oleh ayat sendiri.[20]

Yang harus diperhatikan selama langkah ini adalah ajaran al-Qur'a>n sebagai keseluruhan, sehingga setiap arti yang ditarik, setiap hukum yang disimpulkan dan setiap tujuan yang dirumuskan koheren satu sama lain. Ini sesuai dengan klaim al-Qur'a>n sendiri bahwa ajarannya tidak mengandung kontradiksi dalam dan koheren secara keseluruhan. Langkah ini juga bisa dan selayaknya dibantu oleh pelacakan terhadap Pandangan-pandangan kaum muslim awal. Menurut Rahman, sampai sekarang sedikit sekali usaha yang dilakukan untuk memahami al-Qur'a>n secara keseluruhan.[21]

Gerakan pertama Rahman terdiri dari dua langkah, yakni memahami suatu ayat sesuai dengan konteksnya pada masa al-Qur'a>n turun (Asbab al-Nuzul), sehingga dengan hal ini akan dihasilkan penafsiran yang obyektif. Dari sini, metode penafsiran Rahman disebut dengan hermeneutika obyektif yang berbasis Double Movement. Lihat M. Syifa Amin W. Fazlurrahman: Rekonstruksi Pemikiran Islam Dan Neo-Modernisme. Dan selanjutnya hasil pemahaman tersebut degeneralisasikan. Beliau menggunakan konsep "al-'ibrah bi'umūm al-

20 Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985. 7
21 Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lafz, lā bi khusūs, al-sabab". Selanjutnya mengenai gerakan kedua, Rahman menyatakan:[22]

Sementara gerakan yang pertama mulai dari hal-hal yang spesifik lalu ditarik menjadi prinsip-prinsip umum dan nilai-nilai moral jangka panjang, maka gerakan kedua ditempuh dari prinsip umum ke pandangan spesifik yang harus dirumuskan dan direalisasikan ke dalam kehidupan sekarang. Artinya, ajaran-ajaran yang bersifat umum harus ditubuhkan (*embodied*) dalam konteks sosio-historis yang kongkrit di masa sekarang. Ini sekali lagi memerlukan adanya kajian yang cermat atas situasi sekarang sehingga situasi sekarang bisa dinilai dan dirubah sesuai dengan prioritas-prioritas moral tersebut. Apabila kedua momen gerakan ini ditempuh secara mulus, maka perintah Al-Qur'a>n akan menjadi hidup dan efektif kembali.[23]

Momen gerakan kedua ini juga berfungsi sebagai alat koreksi terhadap momen pertama, yakni terhadap hasil-hasil dari penafsiran. Apabila hasil-hasil pemahaman gagal diaplikasikan sekarang, maka tentunya telah terjadi kegagalan baik dalam memahami Al-Qur'a>n maupun dalam memahami situasi sekarang. Sebab, tidak mungkin bahwa sesuatu yang dulunya bisa dan sungguh-sungguh telah direalisasikan ke dalam tatanan spesifik di masa lampau, dalam konteks sekarang tidak bisa.[24]

Selanjutnya, gerakan kedua harus bisa membaca situasi masa kini dengan cermat dan menerapkan apa yang dihasilkan dalam gerakan pertama kedalam

---

22 *Ibid., 7*
23 *Ibid., 8*
24 Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situasi masa kini. Jika hasil pemahaman gagal diterapkan, maka letak kesalahan bisa jadi pada gerakan pertama dalam memahami Al-Qur'a>n maupun dalam memahami situasi masa sekarang.[25]

Menurut Rahman, prosedur yang benar untuk memahami al-Qur'a>n setidaknya mufassir harus menempuh dua pendekatan : ***Pertama,*** Mempelajari al-Qur'a>n dalam ordo historis untuk mengapresiasi tema-tema dan gagasan-gagasannya sehingga diketahui makna yang tepat dari firman Allah. ***Kedua***, Mengkaji al-Qur'a>n dalam konteks latar belakang sosio historisnya. Dengan pendekatan ini akan diketahui laporan tentang bagaimana orang-orang di lingkungan Nabi memahami perintah al-Qur'a>n. Tanpa memahami latar belakang Mikro dan Makro secara memadai, menurut Rahman besar kemungkinan seseorang akan salah tangkap terhadap maksud atau purpose (meminjam istilah Hamid Fahmi Zarkasyi) al-Qur'a>n serta aktifitas Nabi baik ketika berada di mekkah maupun di madinah.[26]

Dua pendekatan ini mutlak dilakukan menurut Rahman, karena al-Qur'a>n merupakan respon Ilahi yang disampaikan melalui Nabi Muhammad Saw terhadap situasi sosial masyarakat arab ketika itu.

Namun, metode yang di tawarkan oleh fazlurrahman seringkali ditolak oleh para ulama, hususnya ulama klasik, karena terlalu jauh atau bahkan menyimpang dari standarisasi Ulum al-Qur'a>n yang telah dirumuskan oleh para Ulama terdahulu. Oleh karena itu penulis mencoba melihat teori double

---

25 *Ibid., 8*
26 Fazlur Rahman, Al Islam, Alih bahasa Ahsin Muhammad, Bandung : Pustaka, 1984, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

movement yang ditawarkan oleh Fazlurrahman dalam perspektif Ulum al-Qur'a>n apakah bertentangan dengan Ulum al-Qur'a>n yang telah dirumuskan oleh ulama atau sama dengan apa yang telah dirumuskan oleh ulama atau hanya pengembangkan Ulum al-Qur'a>n yang ada.

Berbagai metode interpretasi yang dirumuskan para Mujtahid dalam berijtihad memburu pesan al-Qur'a>n khususnya kemudian melahirkan berbagai disiplin seperti, Ulum al-Qur'a>n. Menurut pendapat yang umum digunakan para ahli, Ulum al-Qur'a>n dipahami sebagai suatu ilmu yang membahas tentang unsur-unsur yang berhubungan dengan al-Qur'a>n, baik berupa Asbab al-Nuzul, Pengumpulan dan Penyusunannya secara urut, Pembukuannya, Makkiyah dan Madaniyahnya, maupun pengetahuan tentang Nasikh dan Mansukh, Muhkam dan Mutasyabihat, Tafsir dan Takwil, I'jaz dan lain sebagainya yang berhubungan dengan al-Qur'a>n.[27]

Mempelajari al-Qur'a>n dalam Ordo Historis untuk mengapresiasi tema-tema dan gagasan-gagasannya sehingga diketahui makna yang tepat dari firman Allah. Model pendekatan semacam ini sejatinya sudah ada, karena sesungguhnya pendekatan semacam ini telah ada sejak awal mula al-Qur'a>n diturunkan, dengan bahasa familiar adalah memahami Asbab an-Nuzul, turunnya ayat al-Qur'a>n. Memahami Asbab an-Nuzul sudah sejak dulu digunakan para ulama dalam menafsirkan al-Qur'a>n bahkan jauh sebelum Fazlurrahman lahir dan menawarkan konsep pendekatan ini, dan itu mutlak dilakukan karena kita tidak bisa memahami makna suatu ayat bila tidak dipahami dari berbagai segi, salah

27 Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumu Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya dari segi kenapa ayat itu diturunkan, pada siapa di turunkan, dalam konteks apa ayat itu diturunkan, dan mengapa ayat itu turun, semua pertanyaan-pertanyaan itu telah tercakup dalam pendekatan para ulama memahami al-Qur'a>n dari sisi asbabun nuzul (Sebab-sebab diturunkannya),[28]

Mengkaji al-Qur'a>n dalam konteks latar belakang sosio historisnya. Model pendekatan yang kedua, ini tidak berbeda jauh dengan para ulama ketika menafsirkan al-Qur'a>n melihat bagaimana kondisi masyarakat arab ketika itu, ayat itu diturunkan di Mekkah atau di Madinah, bagaimana para sahabat ketika itu memahami dan merespon turunnya ayat. Yang pada saatnya generasi sahabat dan setelahnya dimana Nabi telah wafat sudah memahami ayat dengan sedemikian rupa yang kemudian mengkontekstualisasikan ayat tersebut sesuai zaman yang mereka diami. Misalnya saja, ketika masa khalifah Umar bin Khatab, dimana beliau tidak menerapkan perintah ayat untuk memotong tangan kepada pencuri, padahal kalau kita lihat ayatnya itu merupakan bentuk amar yang artinya perintah, dan itu harus dilaksanakan, tapi kenapa Umar tidak melaksanakan, karena beliau menerapkan model pendekatan semacam ini dimana beliau memahami ayat tersebut kemudian dikaitkan dengan konteks sosio historis saat itu, dimana orang-orang kaya ketika itu banyak yang menumpuk harta dan tidak memberikan zakat pada orang-orang miskin, dan yang mencuri ketika itu adalah orang miskin yang sangat membutuhkan dan kalau dia tidak makan maka bisa menyebabkan kelaparan dan berujung pada kematian, padahal, tujuan syari'ah salah satunya adalah untuk menjaga jiwa (hifz nafs), maka pendekatan semacam ini pun sudah

---

28 Rodiah dkk, *Studi al Qur'an Metode dan Konsep*, Yogyakarta : eLSAQ Press, 2010, 1-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada, dengan kata lain pendekatan ini sudah lebih dulu digunakan oleh para pendahulu.[29]

29 Rodiah dkk, *Studi al Qur'an Metode dan Konsep*, Yogyakarta : eLSAQ Press, 2010, 1-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id